



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 17, No. 2, Desember 2023, Halaman 279 - 292

DOI: [10.24042/002023171812100](https://doi.org/10.24042/002023171812100)

Madzhab Kualitas Ashahhul Asanid Prespektif Imam al-Dhahabī

Vira Dindia Arianti

UIN Sunan Ampel Surabaya

dindiaarianti123@gmail.com

Nanda Fransiska

UIN Sunan Ampel Surabaya

nandafransiska03@gmail.com

Muhammad Rois

UIN Sunan Ampel Surabaya

muhammadrois127@gmail.com

Muhid

UIN Sunan Ampel Surabaya

muhid@uinsby.ic.id

Andris Nurita

UIN Sunan Ampel Surabaya

zulfimaulida64@gmail.com

Received: 19-07-2023

Revised: 25-09-2023

Accepted: 17-10-2023

Abstract

This article is specifically for knowing hadith narrators in their capacity as narrators, so their study is included in the field of Rijal al-Hadith science. In further discussion, from this branch of knowledge emerged the science of al-Jarh wa al-Ta'dil and the science of Tarikh al-Ruwah, namely the sciences that discuss the credibility, personal integrity and intellectual capacity of the narrators as well as living history (biography). In collecting data, the library research method was used (library). And this research is included in descriptive qualitative research with a literature review approach. This study attempts to discuss more deeply the thoughts of Imam al-Dhahabī on hadith critics.

Keywords: *Asanid Hadith; Hadith criticism; Imam al-Dhahabi.*

Abstrak

Artikel ini khusus untuk memperoleh kajian ashahhul ashanid hadis yang membahas perawi hadis dalam kapasitasnya sebagai perawi, maka kajiannya termasuk dalam bidang ilmu Rijal al-Hadis. Dari cabang ilmu ini muncul al-Jarh wa al-Ta'dil dan ilmu Tarikh al-Ruwah yakni ilmu-ilmu yang membahas tentang kredibilitasnya, integritas pribadi dan kapasitas intelektual para perawi serta sejarah hidup (biografi). Sehingga tujuan dari peneliti untuk menemukan kualitas ashahhul ashanid menurut perspektif imam al-Dhahabī. Penelitian ini masuk ke dalam metode penelitian kualitatif diskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Dalam pengumpulan data digunakan metode library reseach (kepastakaan). Penelitian ini lebih memfokuskan mengenai pemikiran imam al-Dhahabī pada kualitas tingkatan kesahihan perawi hadis.

Kata Kunci: *Asanid Hadis; Imam al-Dhahabī; Kritik Hadis.*

A. Pendahuluan

Hadis Nabi Muhammad Saw. telah sampai kepada seluruh umat muslim melalui jalur periwayat, maka para periwayat inilah yang menjadi pusat utama dalam mengetahui kualitas hadis. Oleh karena itu, para ulama hadis sangat teliti dalam memperhatikan mereka yang meriwayat hadis dan para ulama juga mensyaratkan beberapa aturan yang sangat ketat kepada para perawi hadis agar hadis tersebut dapat diterima. Generasi sahabat Nabi Muhammad Saw. sampai dengan *mukharrijul* sudah tidak lagi dijumpai secara fisik. Sehingga untuk mengenali perawi baik keadaan pribadi mereka dari segi kelebihan maupun kekurangan, diperlukan informasi-infromasi dari berbagai sumber seperti kitab yang ditulis oleh para ulama tentang kritik *rijal al-Hadis*.

Penelitian para kritikus sampai kepada seluruh umat muslim melalui karya-karya klasik. kemudian para ulama berturut-turut menjelaskan dan memberikan serta memperluas penjelasan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tak satupun karya tentang *ulumul hadis* yang tidak membahas tentang tingkat-tingkat *jarh wa ta'dil*, baik itu secara rinci atau secara singkat. Dalam pembahasan mengenai penilaian, sikap kritikus hadis ada yang ketat (*tasyadud*), ada yang longgar (*tasahhul*), serta ada pula yang sedang (*tawassut*) dalam artian menempatkan diri di antara keduanya.

Mengenai hal-hal yang telah penulis sampaikan maka penulis tertarik dalam mengkaji lebih dalam mengenai pendapat imam al-Dhahabī dalam penilaiannya terhadap para periwayat hadis. Karena Imam al-Dhahabī merupakan salah satu kritikus hadis terkenal moderat dalam menilai periwayat hadis. Dan ilmu *jarh wa al-ta'dil* adalah suatu upaya kreatif yang dilakukan ulama muhaddisin dalam memilih, memilah, serta meneliti suatu kualitas para periwayat yang menyampaikan sebuah hadis. Mengenai penilaian kualitas hadis, para ulama berbeda-beda dalam metodologi penyusunan kitab. Sehingga Kajian ini akan penulis fokuskan dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: “Madzhab Kualitas *Ashahhul Ashanid* Menurut Prespektif Imam al-Dhahabi”.

Penelitian terdahulu tentang madzab kualitas *ashhahul ashanid*, cukup berkaitan dengan “*Manhaj al-Dhahabī dalam Kitab Mizan al-I'tidal*” ditulis oleh Isnayanti, yang memaparkan tentang penilaian periwayat hadis untuk memastikan kualitas dari perawi yang tertuduh berdusta, *ḍa'if* ataupun *matruk*.¹ Penelitian bertema “*Manhaj Jamaluddin Al-Qasimi Dalam Penerapan Ilmu Al-Jarh Wa Al-Ta'dil*” yang ditulis oleh Moh. Saifuddin, Muhid dan Andris Nurita, menyimpulkan bahwa Implikasi dari perbedaan mazhab dalam menentukan kualitas hadis bagi kehidupan umat Islam bagi mazhab *mutasyaddid* (ketat) adalah bahwa suatu hadis yang tidak memenuhi kriteria keabsahan tidak dapat dijadikan dalil syar'iyah. Begitu pula dengan mazhab *mutawassit* (moderat), kecuali ada dalil lain yang lebih kuat (Qur'an-hadits) yang mendukungnya. Sedangkan mazhab *muta'annut* dan *mutasahhil* cenderung menggunakan hadis-hadis yang berkualitas rendah, terutama pada keutamaan amal dan akhlak.²

Penelitian yang berjudul “*Urgensi Ilmu Jarah wa Ta'dil dalam Menentukan Kualitas Hadis*” yang di tulis oleh Srifariyati. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Lafadz *ta'dil* dan *jarh* bervariasi dan masing-masing mempunyai kekuatan. Jika terjadi

¹ Isnayanti, “Manhaj al-Zahabi Dalam Kitab Mizan al-I'tidal,” *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, Vol. 17, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1352>.

² Moh. Saifuddin, Andris Nurita, dan Muhid, “Manhaj Jamaluddin Al-Qasimi Dalam Penerapan Ilmu Al-Jarh Wa Al-Ta'dil,” *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.36835/hjsk.v13i02.4035>.

pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil* maka jumbuh kritikus berpendapat bahwa lebih mendahulukan *jarh mufassar* dari pada *ta'dil*. Sehingga *jarh wa ta'dil* masih tetap relevan pada saat sekarang untuk menfilter informasi yang datang, sehingga dapat mengurangi dampak negative dari berita-berita hoaks yang sedang marak di zaman ini.³

Penelitian bertema “*Al Jarh Wa At-Ta'dil In Researching Sanad Hadits*”, yang ditulis oleh Heru Widodo dan Fahmi Irfanudin. Penelitian ini menyimpulkan para ulama *jarh wa ta'dil* berbeda pendapat mengenai pernyataan masalah *jarh wa ta'dil* dengan tandingannya terhadap hadis. Ada ulama yang menilai hal negatif dan ada pula yang menilai positif. Jika memang demikian, maka diperlukan penelitian lebih lanjut. Dalam mengkaji hadits yang khas berkaitan dengan karakter perawi, maka harus mengacu pada beberapa teori yang dimiliki, agar hasil penelitian dapat obyektif.⁴ Dari beberapa kajian yang sudah ada, dari segi persamaannya membahas tentang *jarh wa ta'dil* akan tetapi cukup berbeda dengan kajian yang akan dibahas penulis yaitu penelitian yang memaparkan tentang kualitas *ashhahul ahsanid* dalam pemikirannya imam al-Dhahabī.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analisis yang berbasis pada studi kepustakaan, mengacu pada pemikiran imam al-Dhahabī melalui karya-karya imam al-Dhahabī sebagai sumber primer, serta sumber skunder berupa artikel jurnal, buku-buku, makalah, dan sumber lainnya yang relevan.

B. Biografi Imam al-Dhahabī

Nama lengkap Imam al-Dhahabī ialah al-Imām al-Hāfīz Shamsuddīn Abū Abdullāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Usman Ibn

³ Srifariyati, “Urgensi Ilmu Jarah Wa Ta'dil Daalam Menentukan Kualitas Hadis,” *Jurnal Madaniyah*, Vol. 10, no. 1 (2020), <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/1>.

⁴ Heru Widodo dan Fahmi Irfanudin, “Al Jarh Wa At-Ta'dil In Researching Sanad Hadits,” *Journal of Hadith Studies*, Vol. 3, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.32506/johs.v3i1.547>.

Qāimāz al-Dhahabī,⁵ biasa disebut Imām al-Dhahabī. Imām al-Dhahabī lahir pada bulan Rabi’ul Awal tahun 673 H di Damaskus.⁶ Imam al-Dhahabī merupakan seorang hafidz besar dan sangat dalam ilmunya dalam bidang hadis, rijalul hadis, dan *‘ilal* al-hadis, Imam al-Dhahabī berasal dari Maula Bani dan Negara Turkmenistan. Imam al-Dhahabī juga terkenal sebagai orang yang kuat hafalannya, cerdas, kelurusan aqidahnya, dan kefasihan lisannya.

Imam al-Dhahabī memiliki hasrat intelektual yang tinggi, oleh karena itu berbagai ilmu mengenai keislaman beliau kuasai. Sejak usia dini imām al-Dhahabī mulai mencari ilmu, ketika berumur delapan belas tahun beliau menekuni pencarian ilmunya, dan pada saat itu ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis merupakan ilmu penting yang menjadi fokus perhatiannya.

Beliau belajar dan menekuni al-Qur’an sekaligus ilmu Qira’atnya kepada Syaikh Jamaluddin al-Asqalani pada tahun 691 H dan pada saat itu beliau juga tertarik dengan hadis sehingga beliau juga menekuninya.⁷ Negara Syam menjadi negara awal beliau mengembara intelektualnya yang pada akhirnya di negara Syam itu Imām al-Dhahabī ditemukan dengan ahli hadis di Ba’labak yang bernama Tajuddīn Abī Muḥammad al-Muḥammad al-Maghrabī, setelah itu Imām al-Dhahabī menuju ke Halb, kemudian di Hams, Kirk, Tabuk dan lainnya. selian di Syam, Imam al-Dhahabī pun banyak menuntut dan mengambil ilmu dari para ulama-ulama di Mesir dan Hijaz (Makkah dan Madinah). Imam al-Dhahabī pernah mengalami kebutaan yang kemudian hal itu menghentikan kegiatan menulisnya tepatnya pada tahun 714 H yang setelah itu mengajar hingga tutup usia.⁸

Imām al-Dhahabī telah banyak menghasilkan karya-karya diantaranya: *Tarikh Al-Islam*, *Siyar Al-A’Laam An-Nubalaa*,

⁵ Abu ‘Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Usman al-Dhahabi, *Mizan I’tidal fi Naqd al-Rijal* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 57.

⁶ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Dhahabi, *al-Kaba’ir*, trans. oleh Abu Zufar Imtihan al-Shafi’I (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hlm. 7.

⁷ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Dhahabi, *Siyar al-A’lam al-Nubala* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1992), hlm. 20.

⁸ al-Dhahabi, hlm. 25-26.

Miizan Al-I'tidaal, Al-Mughni fii Adh-Dhu'afaa, Al-Kaasyif, Tadzkirot Al-Huffaadz.

Pendapat para ulama terhadap Imām al-Dhahabī;

1. Imām Ibn Nasruddīn al-Dimashqī: “Imām al-Dhahabī merupakan tanda kebesaran Allah Swt. dalam hal ilmu *rijal al-hadis*, juga merupakan sandaran dalam ilmu *jarḥ wa ta'dil* karena imām al-Dhahabī mengetahui segala cabang dan pokok ilmu tersebut, imām al-Dhahabī merupakan imam dalam qira'at, juga faqih dalam pemikirannya, selain itu, Imām al-Dhahabī sangat faham mengenai madzhab-madzhab para imam dan pemilik pemikiran, dan pemilik sunnah serta madzhab salaf pada kalangan generasi yang belakangan ini datang.⁹
2. Ibn Kasir: “Imām al-Dhahabī adalah *Shaykh al-Hafiz al-Kabir*, juga merupakan pakar dalam bidang tarikh Islam, *Shaykhul Muhaddisīn* dan juga penutup Shuyukh hadis dan huffadhnya.”
3. al-Nabilisī: “Imām al-Dhahabī adalah seorang yang pakar perawi pada zamannya dan termasuk keadaan perawi, juga tajam pemikirannya, cerdas, serta ketenarannya telah cukup dari pada menyebutkan semua sifat-sifatnya.¹⁰

C. Definisi Kritik Hadis dan Pembagian Peringkatnya

Mazhab berasal dari bahasa Arab مذهب, berasal dari kata sifat (Masdar) dari fi'il madhi ذهب, yang artinya berjalan atau pergi. Sedangkan menurut pengertian Bahasa, mazhab adalah pendapat, kelompok, aliran, yang bermula dari pemikiran.¹¹ Madzab timbul karena perbedaan dalam memahami hadis yang tidak bersifat absolut.

Asanid adalah bentuk jama' dari sanad. *Ashahhul Asanid* artinya seshahih-shahih sanad. *Ashahhul Asanid* berasal dari dua kata yaitu isim tafdhil *ashahhu* yang berarti paling shahih, dan

⁹ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Dhahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal* (Beirut: Maktabah al-Matbu'ah al-Islamiyah, 1416), hlm. 101.

¹⁰ al-Dhahabi, hlm. 101.

¹¹ Maradingin, *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Sukabumi: Graha Pustaka, 2020), hlm. 5.

asanid sebagai bentuk jamak dari kata *sanad*.¹²

Kritik berasal dari kata (*naqd*) atau juga dari kata (*tamyīz*).¹³ Memiliki arti mengamati, membandingkan, dan menimbang. Secara etimologis berarti cerita, komunikasi, percakapan, dalam konteks agama maupun duniawi, atau dalam konteks peristiwa dan kejadian yang aktual ataupun konteks sejarah.¹⁴ Adapun dalam bentuk adjektiv, kritik berarti *al-jadīd* yang artinya baru.¹⁵ Sedangkan menurut istilah, kritik berarti usaha untuk menemukan kesalahan serta kekeliruan guna menemukan suatu kebenaran. Kritik tidak hanya menemukan kesalahan, akan tetapi dalam kritik dapat menyebutkan sifat-sifat yang baik maupun buruk yang terdapat pada diri seorang perawi hadis, serta dapat mempertimbangkan baik atau buruk suatu pendapat maupun karya. Kemudian memberikan penilaian yang paling baik terhadap karya tersebut.¹⁶

Kritik hadis juga sangat penting untuk dilakukan karena kedudukan hadis sebagai *hujjah* dalam agama, maka dari itu untuk mengetahui kualitas hadis sangat erat hubungannya dengan bisa atau tidak hadis tersebut dijadikan *hujjah*.¹⁷ Dalam operasional kritik hadis yang menjadi objek utama adalah kritik terhadap sanad hadis atau juga disebut penilaian kualitas terhadap para periwayat hadis. Adapun uji kebenaran difokuskan pada kritik matan yaitu penilaian terhadap isi hadis tersebut.¹⁸ Para ulama bersepakat

¹² Abdul Hakim, *Pengantar Ilmu Mushthalahul Hadis* (Darul Qalam, t.t.), hlm. 192.

¹³ Isa Salam dan Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, t.t.), hlm. 5.

¹⁴ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, 1992), hlm. 1.

¹⁵ Nawie Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 31.

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 601.

¹⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 5.

¹⁸ Abd al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 37.

apabila sanad dan matan berkualitas shahih maka hadis tersebut dapat dikatakan berkualitas shahih.¹⁹

Para ulama hadis berbeda-beda dalam menilai kualitas periwayat hadis. Perbedaan penilaian tersebut terbagi menjadi tiga yaitu:

1. *Tasyadud*

Tasyadud adalah bentuk masdar dari *tashaddada-yatshaddadu* berarti ketat. Maksud dari kata ketat di sini adalah ketika menilai seorang yang meriwayatkan hadis. Adapun kritikus hadis yang tergolong dalam tingkatan *tasyadud* ini mudah dalam men-*jarh* seorang periwayat hadis, akan tetapi ia sangat berhati-hati ketika menyatakan keadilan.²⁰ Adapun ulama yang termasuk dalam kategori *mutasyadid* yaitu antara lain: al-Nasā'I, al-Razī, Ibn al-Madīnī, Ibn Ma'in, Yahya Ibn Sa'id, Abī Hātim, Ibn Kharrasy.²¹

2. *Tasahhul*

Tasahhul adalah bentuk masdar dari *tasahhala-yatasahhalu* berarti longgar, maksud dari kata longgar di sini yaitu mudah ketika memberikan sebuah penilaian kepada seorang yang meriwayatkan sebuah hadis dan juga termasuk longgar dalam menilai shahih pada suatu hadis.²² Adapun ulama yang termasuk pada kategori *mutasahhili* yaitu antara lain: al-Tirmidhi, al-Hakim al-Nāsābūrī, Dar al-Qutnī, Ibn Hibban serta Jalaluddin al-Suyūfī.²³

3. *Tawassut*

Tawassut adalah bentuk masdar dari *tawassata-yatawassatu* berarti sedang (tengah), maksud dari kata tengah (sedang) yaitu sikap moderat dalam memberikan penilaian kepada seorang yang meriwayatkan sebuah hadis. Adapun para kritikus hadis yang masuk dalam kategori tingkatan ini, ia tidak terlalu

¹⁹ Salahuddin Ahmad al-Adabi, *Manhaj al-Naqd al-Matan 'Inda Ulama al-Hadits al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Falaq al-Jadidah, t.t.), hlm. 238.

²⁰ Hasbi ash-Shiddieqi, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 1997), hlm. 74.

²¹ al-Dhahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, hlm. 83.

²² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 74.

²³ al-Dhahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, hlm. 83.

ketat dan tidak pula terlalu mudah dalam menilai para periwayat hadis. Kebanyakan para ulama inilah yang lebih proposional ketika memandang keadilan serta kecacatan yang ada pada diri seorang periwayat hadis. Adapun ulama-ulama yang tergolong tawassut di antaranya adalah Ahmad Ibn Hanbal, Abū Zur'an,²⁴ al-Dhahabī.²⁵

D. Kritik Imam al-Dhahabī Terhadap Para Periwayat Hadis

Sejak Nabi masih hidup, umat muslim telah mengkritik hadis.²⁶ Kritik para ahli hadis menyatakan bahwa kondisi para perawi berbeda ketika mereka menceritakan hadis. Alhasil, para ahli kritik hadis membuat penilaian terhadap para perawi hadis. Berdasarkan sifat individu dan kecakapan intelektual, mereka diberi peringkat. Keadaan perawi hadis disebut sebagai *maratīb alfāz al-jarh wa ta'dil*, yang juga dikenal sebagai lafad yang berdusta dan terpuji.²⁷ *Jarh* secara harfiah berarti "cacat" atau "luka", sedangkan *ta'dil* berarti "menyamakan" atau "*al-Taswiyah*". Dalam literatur Barat, ilmu *Jarh wa ta'dil* juga dikenal sebagai ilmu yang meremehkan dan menyatakan kebenaran.²⁸ Para ulama ahli kritik hadis dalam menilai para periwayat hadis menggunakan lafaz-lafaz *jarh wa ta'dil* sebagai gambaran kekurangan perawi hadis diantaranya adalah *dajjal*, *kadzdzāb* (pembongong), dan *wadda'* (pencipta hadis palsu).²⁹

Kemudian *muttahaḥmun bil kadhīb* (orang yang terduduh berdusta), atau *muttafaq 'ala tarkihi* (orang yang disepakati untuk ditinggalkan).³⁰ Ada yang disebut sebagai "*matrūk*" (orang yang hadisnya ditinggalkan), "*hallik*" (orang yang musnah), dan "*sāqith*"

²⁴ al-Dhahabi, hlm. 83.

²⁵ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hlm. 71.

²⁶ Ismail, hlm. 71.

²⁷ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'ulumuh wa Musthalahul* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 253.

²⁸ GHA. Juynboll, *Muslim Tradition, Studies in Coronology Preponance and Authorship of Early Hadith* (New York: Canbridge University Press, t.t.), hlm. 264.

²⁹ al-Dhahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, hlm. 5.

³⁰ al-Dhahabi, hlm. 3.

(orang yang tumbang), serta “*sakatu* ⁻ *'anhu*’ (mereka tetap diam tentang hal itu) dan *'dzāhib al-hadits*’ (hadisnya tidak berharga).³¹

Ungkapan "orang yang sangat lemah" (*wāhin bi marrah*), "orang yang tidak punya apa-apa" (*laisa bi syai'in*), "orang yang sangat lemah" (*da'if jiddan*), "ulama lemahkan dia" (*da'afuhu*), "lemah" (*wāhin*), dan ekspresi serupa tercantum di bawah ini.³²

Istilah *yud'afuhu* (dia lemah) dan *wa fihī da'fun* (padanya ada lemah), *wa laisa bi al-qawī* (Dia bukan orang yang kuat), *laisa bil hujjah* (dia bukan hujjah), *laisa bil dzāka* (dia tidak bisa dinilai), *yu'raf wa yunkar* menurut. Dia adalah seorang yang adat istiadatnya dikenal dan tidak dikenal. *fihī maqāl* (Dia cacat). *tukullima fihī* (Terhadapnya diucapkan). *Layyin* adalah (orang yang lemah), *sayyi'ul hifzi la yuhtaju bihi* (Orang yang bergumul dengan hafalan tidak boleh menunjukkan dalil), *ukhtulifa fihī la* (dipersilahkan oleh dirinya), *sadūqlakinnahu mubtadi* dia adalah (orang yang berbudi luhur, meskipun menganut ajaran sesat).

Adapun sebutan kehormatan bagi perawi yang sejarahnya diakui adalah *tsabat hāfiz* (yang dapat disimpan dan dihafal), *tsiqah muttaqin* (orang yang terpercaya dan sangat pandai/bertakwa), dan *tsiqah tsiqah* (yang dapat dipercaya).

Kemudian komentar *Jayyid Tsiqah* (orang terhormat dan luar biasa), lalu datanglah *sadūq* (yang adil). *Lā ba'sa* (tidak ada masalah berlaku). Tidak ada yang membuatnya ditolak: *laisa bihi ba'sa*. *Mahalluhu al-sidqu* (orang yang benar) *Hasanul Hadis*, (seorang muslim yang taat).³³

Ulama yang menganalisis hadis tidak setuju tentang cara mengurutkan perawi yang sekarang digunakan. Untuk lafaz *jarḥ* dan *ta'dīl*, sebagian ulama memisahkannya menjadi empat tingkatan. Beberapa akademisi mengkategorikannya ke dalam lima kategori, sementara yang lain mengkategorikannya ke dalam enam peringkat. Al-Dhahabī dianggap sebagai ulama yang menggolongkan istilah *jarḥ* dan *ta'dīl* ke dalam lima kategori. Lihat tabel di bawah ini untuk penjelasan tentang istilah *ta'dīl* dan *jarḥ*

³¹ Imam al-Hafid ad-Din Muhammad bin Ahmad ad-Dhahabi, *Mizan al-Itidal, Jarḥ wa Ta'dīl* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Almiah, t.t.), hlm. 30.

³² ad-Dhahabi, hlm. 30.

³³ al-Dhahabi, *Mizan al-Itidal fi Naqd al-Rijal*, hlm. 43.

menurut al-Dhahabī.³⁴

Peringkat	al-Dzahabī
I	ثقة ثقة، ثبت حجه، ثبت حفظ، ثبت متقن
II	ثقة، ثبت، متقن
III	صدوق، ليس به بأس
IV	صالح الحديث، محله الصدق، جيد الحديث، حسن الحديث
V	صدوق ان شاء الله، صويلح، أرجوا أن لا بأس به

Pada tabel di atas dapat kita ketahui bahwa al-Dhahabī dalam mengevaluasi objektivitas keadilan para periwayat hadis peringkat pertama (ثقة ثقة، ثبت حجه، ثبت حفظ، ثبت متقن) adalah nilai paling tinggi atau sempurna, peringkat kedua (ثقة ثبت، متقن) adalah sangat baik, peringkat ketiga (صدوق، ليس به بأس) adalah baik, peringkat keempat (صالح الحديث، محله الصدوق، جيد الحديث، حسن الحديث), adalah lebih cukup, peringkat kelima (صدوق إن شاء الله، صويلح، أرجوا أن لا بأس به) adalah cukup.

Adapun lafaz *jarh* sebagai berikut:

Peringkat	al-Dzahabī
I	كذاب، دجال، وضاع، يضع الحديث
II	مهمم بالكذب، متفق علي تركه
III	متروك، ذاهب الحديث، ليس بثقه، سكنوا عنه، فيه نظر، هالك، ساقط
IV	ضعيف جدا، واه، ضعفوه، ليس يشي، ضعيف وواه
V	لين، فيه ضعف، فيه مقال، ليس بالقوي، ليس بحجه، تعرف و تنكر، تكلم فيه، سي الحفظ، يضعف فيه، قد ضعف. اختلف فيه، ليس بذلك، لا يحتج، صدوق لكنه مبتع

Menurut al-Dhahabī dalam menilai ke *jarh*-an para periwayat hadis pada peringkat pertama, كذاب, دجال, وضاع, يضع الحديث, adalah nilai paling buruk, peringkat kedua (مهمم بالكذب, متفق علي تركه) adalah buruk, peringkat ketiga (فيه, متروك, ذاهب الحديث, ليس بثقه, سكنوا عنه, فيه) adalah

³⁴ ad-Dhahabi, *Mizan al-‘Itidal, Jarh wa Ta’dil*, hlm. 23.

ضعيف جدا ,) adalah kurang sekali, peringkat keempat (واحد, ضعيفوه, ليس بشيء, ضعيف وواه لين) adalah kurang, dan peringkat kelima (فيه ضعف, فيه مقال, ليس بالقوي, ليس بحجه, تعرف و تتنكر, تكلم فيه, سيء) adalah tidak begitu buruk.³⁵

Pemikiran imam al-Dhahabī tidak hanya mengomentari kualitas dan tingkatan para perawi, tetapi imam al-Dhahabī menyusun nama-nama *rijal* al-hadis sesuai dengan urutan huruf abjad, yakni huruf *alif* sampai *ya'*. Imam al-Dhahabī juga memberikan simbol pada nama periwayat yang dikeluarkan dalam kitab-kitab (*al-imam al-sittah*). Ia terkenal dengan tokoh yang moderat dalam mengkritik hadis. Selain kitab yang disusun dengan metodologi yang sistematis dan memudahkan dalam pencarian biografi periwayat, al-Dhahabī juga tergolong ulama yang tidak *mutasyaddid* (keras) dalam menilai perawi. Tidak juga *mutasahil* (longgar), sehingga ia termasuk ulama yang moderat maksudnya yakni tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar dalam menilai perawi (*mutawassut*).

E. Kesimpulan

Imam al-Dhahabī mengategorikan tiga tingkatan dalam menilai kualitas periwayat hadis yakni *tasyadud* (ketat), *tashhul* (longgar) maksud dari kata longgar yaitu mudah ketika memberikan sebuah penilaian kepada riwayat hadis, *tawasut* (tengah) yakni memiliki sikap moderat dalam memberikan penilaian kepada Riwayat hadis. Berdasarkan hal tersebut Imam al-Dhahabī tergolong ulama yang moderat yaitu tidak terlalu kaku dalam menilai perawi hadis dan juga tidak terlalu mudah dalam menilai perawi, sehingga bisa dikatakan *mutawassut*.

³⁵ ad-Dhahabi, hlm. 118.

Daftar Pustaka

- Abdul Hakim. *Pengantar Ilmu Mushthalahul Hadis*. Darul Qalam, t.t.
- Adabi, Salahuddin Ahmad al-. *Manhaj al-Naqd al-Matan 'Inda Ulama al-Hadits al-Nabawi*. Beirut: Dar al-Falaq al-Jadidah, t.t.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, 1992.
- Dhahabi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-. *al-Kaba'ir*. Diterjemahkan oleh Abu Zufar Imtihan al-Shafi'I. Solo: Pustaka Arafah, 2007.
- Dhahabi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*. Beirut: Maktabah al-Matbu'ah al-Islamiyah, 1416.
- Dhahabi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-. *Siyar al-A'lam al-Nubala*. Beirut: Muassasat al-Risalah, 1992.
- Dhahabi, Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Usman al-. *Mizan I'tidal fi Naqd al-Rijal*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Dhahabi, Imam al-Hafid ad-Din Muhammad bin Ahmad ad-. *Mizan al-'Itidal, Jarh wa Ta'dil*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Almiah, t.t.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- . *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Isnayanti. "Manhaj al-Zahabi Dalam Kitab Mizan al-I'tidal." *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, Vol. 17, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1352>.
- Juynboll, GHA. *Muslim Tradition, Studies in Coronology Preponance and Authorship of Early Hadith*. New York: Canbridge University Press, t.t.

- Khaldun, Abd al-Rahman Ibn Muhammad Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Dar al-Fikr, t.t.
- Khatib, Muhammad Ajjaj al-. *Ushul al-Hadits 'ulumuh wa Musthalahul*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Maradingin. *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Sukabumi: Graha Pustaka, 2020.
- Nawie Yuslem. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Saifuddin, Moh., Andris Nurita, dan Muhid. "Manhaj Jamaluddin Al-Qasimi Dalam Penerapan Ilmu Al-Jarh Wa Al-Ta'dil." *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v13i02.4035>.
- Salam, Isa dan Bustamin. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, t.t.
- Shiddieqi, Hasbi ash-. *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. 1. Semarang: Pustaka Rizki Putera, 1997.
- Srifariyati. "Urgensi Ilmu Jarah Wa Ta'dil Daalam Menentukan Kualitas Hadis." *Jurnal Madaniyah*, Vol. 10, no. 1 (2020). <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/1>.
- Widodo, Heru, dan Fahmi Irfanudin. "Al Jarh Wa At-Ta'dil In Researching Sanad Hadits." *Journal of Hadith Studies*, Vol. 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32506/johs.v3i1.547>.

Copyright holder:

© Vira Dindia Arianti dkk

This article is licensed under:

